

Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Oleh:

Afiful Ikhwan*

*Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: afifulikhwan@gmail.com

Abstract

The simulation method has own characteristic it self and can be used for specific fields. In Islam, the phase of occurance process on l learning has been exemplified by Muhammad prophet SAW, that is integration process between students and teachers to get learning goal where happend on particular place and particular time. We can get some benefits from Rasulullah has been exemplified: a) when that question is asked, it can give motivation for listener to answer that question; b) question can make listener get stunt from speaker; c) asking question can achieve three-aspect moral goal and education, they are cognitive, emotion and kinetic; d) question can be more emphasis information or knowledge; e) question can make stimuli for listeners so they will be enthusiastic to know about the answer.

Keyword: *Simulation, Learning, Islam.*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah suatu kebetulan jika ayat pertama Al-Quran, surat al-‘Alaq dimulai dengan perintah membaca, *iqra*. Di samping itu, pesan-pesan Al-Qur’an dalam hubungannya dengan pendidikanpun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan dan kisah. Lebih khusus lagi, kata *ilm* dan derivasinya digunakan paling dominan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah filosofis mengatakan bahwa “*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting dari materi) adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi anak didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh anak didik. Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran.¹ Misalnya

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 39.

pembelajaran materi akhlak, karena akhlak tidak hanya bersifat intelektual melainkan juga bersifat emosional.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kompetensi dasar. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak pendidik dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas.²

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan pertanyaan yang sangat sederhana, yaitu: Bagaimana pandangan Islam tentang Pembelajaran? Apa pengertian metode simulasi dalam pembelajaran Agama Islam? Bagaimana langkah-langkah penerapannya? Apa kelebihan dan kekurangan? Terhadap Materi-materi apa yang bisa diterapkan metode simulasi? Bagaimana metode pembelajaran ini menurut perspektif Islam? Jadi makalah ini akan membahas tentang metode simulasi yang bertujuan agar metode simulasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran dalam perspektif Islam.

Pandangan Islam Tentang Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula. Proses pembelajaran berlangsung

²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 87.

melalui tahap-tahap persiapan (desain pembelajaran), pelaksanaan (kegiatan belajar mengajar) yang melibatkan pendidik dan peserta didik, berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas dalam satuan waktu untuk mencapai tujuan kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan selanjutnya dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan pembelajaran.³

Proses terjadinya fase-fase dalam belajar yang demikian telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.dengan ungkapan-ungkapan haditsnya :

1. “Apakah engkau tahu ke mana perginya matahari?”⁴
2. “Apakah engkau mau hatimu menjadi lembut dan kebutuhanmu terpenuhi?”
3. “Apakah kalian ingin bersungguh-sungguh dalam berdo’a?”
4. “Apakah engkau ingin menjadi seperempat penduduk surga?”⁵

Menumbuhkan motivasi, menarik perhatian dan proses pengondisian dan modeling merupakan metode pendidikan modern. Tetapi sebenarnya bahwa hal tersebut telah dilakukan oleh Rasulullah dengan ungkapan berupa pertanyaan seperti pada hadits di atas. Pelajaran yang dapat kita ambil dari ungkapan–ungkapan Rasulullah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketika pertanyaan itu di ajukan, dapat memotivasi pendengar untuk menjawab pertanyaan tersebut. Artinya, pikiran pendengar telah terfokus terhadap pertanyaan dan inderanya tidak lagi

³Abdul Majid,*Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung; Rosdakarya, 2007), t.h.

⁴Shahih al-Jami’a ash Shaghir, juz 1, 89.

⁵Abdul Majid,*Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung; Rosdakarya, 2007), 87.81.84.

disibukkan dengan hal-hal lain. Dengan demikian seorang pembicara telah berhasil mengarahkan konsentrasi pendengar kepadanya.

2. Pertanyaan dapat menjadikan pendengar merasa tertantang oleh pembicara. Ini yang disebut dengan kompetisi untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan sehingga terjadilah interaksi yang seimbang.
3. Mengajukan pertanyaan dapat mencapai tiga tujuan moral dan edukasi, yaitu: kognitif, emosi dan kinetik. Contoh tercapainya tujuan kognitif, seperti pertanyaan Nabi, “apakah engkau mengetahui ke mana matahari akan pergi ?” Tercapainya tujuan moral dan kinetik seperti pertanyaan Nabi, “apakah engkau ingin hatimu menjadi lembut ?” Pertanyaan ini sangat berkesan dalam pikiran dan perasaan pendengarnya. Hal ini dapat menjadikan pendengar ingin sekali mengetahuinya (tercapai tujuan sikap/emosi) yang kemudian dibuktikan dengan tindakan nyata (tercapainya tujuan kinetik/psikomotorik).
4. Pertanyaan juga dapat lebih menonjolkan informasi atau pengetahuan.
5. Pertanyaan dapat membuat rangsangan bagi pendengarnya, sehingga dia begitu antusias untuk mengetahui jawabannya sebelum meninggalkan tempat itu. Ini merupakan pengajaran langsung sekaligus cepat dalam mendapatkan pengetahuan, di samping adanya kesiapan pikiran yang sempurna.

Di sisi lain tujuan pendidikan Islam yang dituangkan dalam standar kompetensi, kemudian dijabarkan ke dalam kompetensi dasar,

selanjutnya dijabarkan menjadi hasil belajar, dan akhirnya dapat diukur dengan indicator hasil belajar. Misalnya, mata pelajaran mengarang memiliki kompetensi untuk mengembangkan nalar dan kreatif siswa. Dalam hal ini, siswa disuruh membuat suatu karangan bebas hasilnya diperiksa oleh pendidik satu-persatu. Pendidik mudah mengetahui seberapa jauh perkembangan nalar dan kreatif mereka. Kalau karangan siswa itu hanya sekedar mencontoh tipe atau pola-pola karangan yang sudah ada, berarti nalar dan kreatif mereka belum berkembang dengan baik. Berdasar pengalaman itu, pendidik dapat membimbingnya sampai nalar dan kreatif mereka menjadi berkembang dengan baik. Sehingga dari ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang pada diri anak didik.

Dengan demikian pembelajaran pada awal mulanya juga tidak lepas dari perencanaan, perencanaan dalam hal pembelajaran pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat, dengan menilai situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan

datang), dan menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.⁶

Pengertian Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya “berpura-pura atau berbuat seakan-akan”.⁷ Di dalam *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* dinyatakan bahwa *simulate* adalah “pekerjaan tiruan atau meniru, sedang *simulate* artinya menirukan, pura-pura atau berbuat seolah-olah”⁸ Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan “cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu”.

Menurut Udin Syaefudin Sa’ud, simulasi dalam perspektif model pembelajaran adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara

⁶ Afiful Ikhwan, Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur’an dan Hadist), EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, EISSN: 2407-3717, Vol.4, No.1, Juni 2016, 130.

⁷ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), 443.

⁸ Echols dan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 527.

nyata.⁹ Sementara menurut Sri Anitah, W. dkk, metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di sekolah dasar.¹⁰

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Jadi metode simulasi adalah peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya.

Sebagai sebuah metode pembelajaran yang bersifat peniruan suatu peristiwa, metode simulasi memiliki Karakteristik yang mencerminkan metode ini berbeda dengan metode-metode lain, di antaranya: 1) Banyak digunakan pada pembelajaran PKn, IPS, pendidikan agama dan pendidikan apresiasi, 2) Pembinaan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan interaksi merupakan bagian dari keterampilan yang akan dihasilkan melalui pembelajaran simulasi; 3) Metode ini menuntut lebih banyak aktivitas siswa;

⁹Udin Syaefudin Sa'ud , *Perencanaan Pendidikan Pendekatan Komprehensif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), 129.

¹⁰Anitah, Sri, W., dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka., 2007), 5.22.

- 4) Dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kontekstual;
- 5) bahan pembelajaran dapat diangkat dari kehidupan sosial, nilai-nilai sosial, maupun masalah-masalah sosial.¹¹

Prinsip dan Tujuan Metode Simulasi

Agar Pemakaian simulasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsi-prinsip sebagai berikut: 1) simulasi itu dilakukan oleh kelompok peserta didik dan setiap kelompok mendapat kesempatan untuk melaksanakan simulasi yang sama maupun berbeda; 2) semua peserta didik harus dilibatkan sesuai peranannya; 3) penentuan topik dapat dibicarakan bersama; 4) petunjuk simulasi terlebih dahulu disiapkan secara terperinci atau secara garis besarnya, tergantung pada bentuk dan tujuan simulasi; 5) dalam kegiatan simulasi hendaknya mencakup semua ranah pembelajaran; baik kognitif, afektif maupun psikomotorik; 6) simulasi adalah latihan keterampilan agar dapat menghadapi kenyataan dengan baik; 7) simulasi harus menggambarkan situasi yang lengkap dan proses yang berurutan yang diperkirakan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya; dan 8) hendaknya dapat diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu , terjadinya proses sebab akibat, pemecahan masalah dan sebagainya.¹²

Prinsip-prinsip tersebut harus menjadi acuan dalam pelaksanaan simulasi agar benar-benar dapat dilakukan sesuai konsep simulasi dalam berbagai bentuknya. Prinsip ini berlaku dalam setiap

¹¹Anitah, Sri, W., dkk, *Strategi Pembelajaran...*, 5.23.

¹²Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. VII, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 382.

mata pelajaran dan standar kompetensi yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut yang berhubungan dengan peristiwa nyata. Oleh sebab itu untuk memilih materi atau topik mana yang akan digunakan dengan metode simulasi sangat bergantung pada karakteristik dan prinsip-prinsip simulasi dihubungkan dengan karakteristik mata pelajaran sebagaimana dijelaskan di atas. Oleh sebab itu tidak semua mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator, dan topik pembelajaran berbagai mata pelajaran dapat digunakan dengan simulasi. Disinilah pentingnya pemahaman dan analisa guru tentang karakteristik dan prinsip metode simulasi dihubungkan dengan karakteristik mata pelajaran setiap kompetensi dasarnya.

Metode simulasi bertujuan untuk: 1) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari; 2) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip; 3) Melatih memecahkan masalah; 4) Meningkatkan keaktifan belajar; 5) Memberikan motivasi belajar kepada siswa; 6) Melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok; 7) Menumbuhkan daya kreatif siswa; dan 8) Melatih Peserta didik untuk memahami dan menghargai pendapat serta peranan orang lain.¹³

Dengan demikian penggunaan metode simulasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan kecenderungan pembelajaran modern yang menuju kepada pembelajaran peserta didik yang bersifat individu dan kelompok kecil, *heuristik* (mencari sendiri perolehan) dan aktif. Sesuai dengan hal ini simulasi menurut Derick, U dan Mc Aleese, R,

¹³Abu Ahmadi (et, al), *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2005), 84.

bahwa simulasi memiliki tiga sifat utama yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) Simulasi adalah bentuk teknik mengajar yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas, baik guru maupun peserta didik mengambil peran di dalamnya; 2) Simulasi pada umumnya bersifat pemecahan masalah yang sangat berguna untuk melatih peserta didik melakukan pendekatan interdisiplin di dalam pembelajaran. Disamping itu dapat juga mempraktekkan keterampilan-keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat; 3) simulasi adalah model pembelajaran yang bersifat dinamis dalam arti sangat sesuai untuk menghadapi situasi-situasi yang berubah yang membutuhkan keluwesan dalam berpikir dan memberikan jawaban terhadap keadaan yang cepat berubah.¹⁴

Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, diantaranya adalah: 1) Siswa dapat melakukan interaksi sosial dan komunikasi dalam kelompoknya; 2) Aktivitas siswa cukup tinggi dalam pembelajaran sehingga terlibat langsung dalam pembelajaran; 3) dapat membiasakan siswa untuk memahami permasalahan sosial (merupakan implementasi pembelajaran yang berbasis kontekstual); 4) Dapat membina hubungan personal yang positif; 5) Dapat membangkitkan imajinasi, Membina hubungan komunikatif dan bekerja sama dalam kelompok.¹⁵

¹⁴Lihat Derick, U & Mc Aleese, R, dalam Abu Ahmadi (et, al), *ibid*.

¹⁵Anitah, Sri, W., dkk, *Strategi Pembelajaran...*, 5.24.

6) menciptakan kegairahan peserta didik untuk belajar; 7) memupuk daya cipta peserta didik; 8) dapat menjadi bekal bagi kehidupannya di masyarakat; 9) mengurangi hal-hal yang bersifat abstrak dengan menampilkan kegiatan yang nyata; 10) dapat ditemukan bakat-bakat baru dalam bermain atau beracting.¹⁶ Disamping memiliki kelebihan, simulasi juga mempunyai kelemahan, di antaranya: 1) Relatif memerlukan waktu yang cukup banyak; 2) Sangat bergantung pada aktivitas siswa; 3) Cenderung memerlukan pemanfaatan sumber belajar; 4) Banyak siswa yang kurang menyenangi sosiodrama sehingga sosiodrama tidak efektif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simulasi sekalipun banyak keunggulan namun sebagai sebuah metode pembelajaran tetap memiliki kelemahan. Berbagai kelebihan di atas perlu diketahui oleh seorang guru agar potensi yang ada dapat dimaksimalkan, namun kelemahan bisa diatasi dengan berbagai cara agar pembelajaran sesuai kondisi dan waktu yang telah disediakan.

Bentuk-Bentuk Simulasi

Ditinjau dari peran yang dibawakan atau dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran, menurut Ramayulis, bentuk-bentuk simulasi dapat dibedakan menjadi:¹⁷ 1) ***Pre-Teaching/Micro Teaching***; berguna untuk latihan mengajar oleh calon pendidik yang mana peserta didiknya adalah teman-teman calon pendidik; 2) **Sosiodrama**; permainan peranan yang diselenggarakan dimaksudkan

¹⁶Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 94.

¹⁷Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran...*, 383.

untuk menentukan alternatif pemecahan sosial; 3) **Psikodrama**; permainan peranan yang diselenggarakan dimaksudkan agar individu yang bersangkutan memperoleh pemahaman yang lebih tentang dirinya, penemuan konsep diri, reaksi terhadap tekanan yang menimpa dirinya; 4) **Simulasi game**; adalah permainan peranan dimana para pemainnya berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu dengan mentaati peraturan yang di tetapkan; 5) **Role Playing**; permainan peranan yang diselenggarakan untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa sejarah, mengkreasi kemungkinan masa depan, mengekspos kejadian-kejadian masa kini dan sebagainya.

Dilihat dari keluasaan pelaksanaan simulasi, menurut Abu Ahmadi dkk, simulasi dapat dilakukan dari yang paling sederhana sampai kegiatan yang paling kompleks.¹⁸ Yang sederhana, seperti tiruan perbuatan atau peranan anggota-anggota keluarga dalam menghadapi suatu masalah atau tiruan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, seperti jual beli dipasar. Sementara tiruan yang agak lebih kompleks dari itu adalah kejadian-kejadian dalam kehidupan masyarakat seperti, sidang DPRD, Sidang PBB, perundingan diplomasi, atau kejadian-kejadian sejarah. Dapat juga simulasi dilakukan dalam kegiatan yang lebih kompleks dari itu seperti, simulasi latihan penerbangan pesawat terbang, astronot, awak kapal selam, pemecahan masalah perusahaan dan sebagainya.

¹⁸ Abu Ahmadi (et, al), *Strategi Belajar Mengajar...*, 83.

Beberapa Kompetensi Dasar yang Dapat Dijadikan Topik Simulasi

Sesuai bentuk-bentuk simulasi di atas, setelah melakukan analisis terhadap Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 22 tahun 2006 tentang Standar isi satuan Pendidikan dasar dan menengah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah, maka ada beberapa indikator pendidikan agama Islam yang dapat dicapai dengan metode simulasi, seperti terdapat SK/KD Sejarah Kebudayaan Islam dan Aqidah Akhlak. Beberapa contoh Kompetensi dasar PAI di madrasah tsanawiyah adalah:

1. Meneladani semangat para tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia
2. Meneladani sikap keperwiraan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam kemajuan peradaban Islam pada masa dinasti Al-Ayyubiyah
3. Meneladani ketekunan dan kegigihan bani Abbasiyah
4. Meneladani kesederhanaan dan keshalehan Umar bin Abdul Aziz
5. Meneladani perjuangan nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah
6. Simulasi penyelenggaraan jenazah
7. Simulasi tatacara pinjam meminjam, utang piutang, gadai, borg, serta pemberian upah menurut Islam
8. Simulasi Pelaksanaan jual beli menurut Islam
9. Simulasi tata cara pelaksanaan qurban dan aqiqah.

10. Simulasi pelaksanaan ibadah haji dan Umrah
11. Simulasi Pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal
12. Simulasi Perilaku kerja keras, kreatif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari
13. Sejarah kebudayaan Islam
14. Abrahah yang sombong, dll.

Beberapa contoh topik di atas menurut penulis dapat dilakukan dengan metode simulasi dengan digabungkan dengan beberapa metode lain. Sehingga pembelajaran itu dapat dilaksanakan oleh peserta didik sesuai dengan kehidupan nyata. Namun tentu saja dalam pelaksanaannya perlu persiapan dan diskusi yang lebih mendalam sesuai teori simulasi dan ruang lingkup topik yang akan di bahas.

Sebuah contoh sosiodrama yang masih ada hubungannya dengan sejarah Kebudayaan Islam sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW, tentang “Abrahah yang sombong” dapat penulis kemukakan, sebagaimana yang ditulis oleh Munif Chatib: seorang peserta didik yang ditunjuk menjadi *host* membacakan skenario berikut:

”Matahari hampir terbenam, ketika kelelahan memuncak pada semua anggota pasukan yang sudah berjalan berhari-hari. Ringkikan kuda yang ingin beristirahat, lenguhan pasukan gajah yang mulai gelisah, membuat jendera Abrahah, pemimpin pasukan itu, memutuskan untuk beristirahat dan bermalam di sebuah lembah di padang pasir hijaz”.

Lalu Abrahah memberi instruksi kepada pengawalinya;

“pengawal, perintahkan kepada semua pasukan, untuk berhenti, kita akan membuka tenda dan bermalam di sini. Amankan pasukan gajah kita yang mulai gelisah sebab binatang-binatang itu kelak yang akan menghancurkan ka’bah. Esok pagi kita akan

melanjutkan perjalanan. Makkah sudah dekat, hanya tinggal setengah hari perjalanan. Cepat pengawal, segera kerjakan.”

“Baik paduka secepat kilat hamba laksanakan” jawab pengawal sambil menundukkan kepala. Lalu: *“Hai .. Abrahah! Majulah dengan pasukan gajahmu itu, kami penduduk makkah yang mencintai ka’bah akan melawan dengan pasukan-pasukan Allah”* teriak peserta didik yang berperan sebagai penduduk makkah ketika melakukan metode sosiodrama yang merupakan bagian dari bentuk simulasi. *“interupsi, masak Abrahah ngomongnya pelan kayak putri salju, semangat dong...kan dia jenderal besar!”* interupsi dari salah satu peserta didik yang menonton kala mendengar suara abrahah yang sangat pelan. Interupsi ini diiringi derai tawa siswa seisi kelas, tercipta emosi positif dalam kelas tersebut.¹⁹

“Hei Abrahah..ngapain sih pake pergi ke Makkah menghancurkan ka’bah? kenapa ssh tidak membangun ka’bah sendiri di Yaman sana?” tanya siswa penonton. *“ ah, percuma... saya sudah coba berkali-kali, ..gagal terus. Habis di yaman sepi, nggak ada orang datang, tidak seperti di Makkah yang selalu ramai didatangi orang”* sang Abrahah menjawab lantang.

Tokoh-tokoh dalam drama tersebut dimainkan oleh beberapa peserta didik dengan redaksi skenario yang sudah disiapkan oleh guru. Ada yang menjadi Abrahah gubernur Yaman yang berniat menghancurkan Ka’bah. Abdul Muthalib, pemimpin Makkah pada saat itu, ada juga kurir, pemuka-pemuka makkah lainnya. Kemudian adalagi peran utama yang cukup penting dan berfungsi sebagai *“Cutter”* atau pemutus cerita, biasanya disebut *“Host”* (pengantar cerita). Kepada beberapa siswa yang tidak dapat peran, dibagikan

¹⁹Munif Chatib, *Gurunya Manusia; Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, cet VIII, (Bandung: kaifa, 2012), 162-165.

secarik kertas berisi pertanyaan dan masalah yang terkait dengan materi perang gajah tersebut. sebagai penonton, para siswa dapat menginterupsi saat drama berlangsung, baik untuk bertanya maupun memberikan opini, persis seperti Lenong Betawi atau Opera Van Java.

Langkah-Langkah Penggunaan Metode Simulasi

Pada dasarnya Simulasi dilaksanakan oleh sekelompok peserta didik meskipun dalam beberapa hal dapat dilakukan secara individu atau berpasangan. Bila dilakukan secara kelompok kecil, tiap kelompok dapat melakukan simulasi yang sama atau berbeda dengan kelompok lainnya. Oleh sebab itu dalam prinsip pelaksanaannya harus terjadi proses kegiatan yang menghasilkan domain efektif, (seperti menyenangkan, menggairahkan, suka, sedih, terharu, simpati, solidaritas, gotong royong, dan sebagainya), psikomotor (misalnya, keterampilan berbicara, bertanya, berdebat, mengemukakan pendapat, memimpin, mengorganisir, dan sebagainya) dan kognitif (misalnya, memahami konsep-konsep tertentu, pengertian teori dan sebagainya). Simulasi juga harus menggambarkan situasi yang lengkap dan proses atau tahap dalam situasi tersebut. Hubungan sebab akibat, percobaan-percobaan, fakta-fakta dan pemecahan masalah.

Oleh sebab itu perlu jelas langkah-langkah dalam pelaksanaan simulasi, yang terdiri dari tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Berikut langkah-langkat tersebut:²⁰

1. Tahap Awal Simulasi;

²⁰Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 100-101.

- a. Guru menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- b. Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c. Guru membentuk kelompok dan menentukan alat yang digunakan.
- d. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

2. Pelaksanaan Simulasi

- a. Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- b. Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c. Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- d. Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3. Penutup

- a. Guru dan siswa melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
- b. Guru merumuskan kesimpulan

Untuk terlaksananya tahapan kegiatan simulasi sebagaimana yang diharapkan, seorang guru perlu mengetahui sumber bahan, seperti buku pelajaran, surat kabar, majalah, radio, televisi, problema-problema kehidupan sehari-hari di sekolah, buku-buku khusus tentang simulasi dan alat-alat simulasi seperti, gambar-gambar, foto, peta, maket, benda model, tiruan alat, alat-alat khusus sesuai dengan topik, perangkat keras, *audio visual aids*; radio, video, tape, kaset, recorder, dan lain-lain.

Manfaat Metode Simulasi Pembelajaran

Simulasi dapat meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik terhadap topik dan belajar peserta didik, serta meningkatkan keterlibatan langsung dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar kognitif, meliputi informasi faktual, konsep, prinsip dan keterampilan membuat keputusan belajar siswa lebih bermakna.

Meningkatkan afektif atau sikap dan persepsi anak terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Meningkatkan sikap empatik dan pemahaman adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Afeksi umum anak meningkat, kesadaran diri dan pandangan terhadap orang lain lebih efektif. Struktur kelas dan pola interaksi kelas berkembang, hubungan guru siswa hangat, mendorong kebebasan anak dalam mengeksplorasi gagasan, peran guru minimal sedang otonomi anak meningkat, meningkatkan tukar pendapat dari pandangan anak yang berbeda-beda.

Pengaruh pelaksanaan metode simulasi terhadap ketercapaian kompetensi dasar mata pelajaran Agama Islam. Seperti yang telah dijelaskan bahwa metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu. Pada pelajaran agama khususnya materi akhlak simulasi dapat berupa sosiodrama, misalnya peniruan bagaimana sosok anak yang saleh atau bagaimana kisah seorang penguasa/raja Fir'aun yang sombong dan takabur, tentara Abrahah menghancurkan Ka'bah dan lain sebagainya. Sedangkan ketercapaian kompetensi dasar adalah suatu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar mengajar khususnya pada materi akhlak, yaitu berupa kemampuan peserta didik dalam berperilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Dengan menggunakan metode simulasi maka proses belajar mengajar semakin memudahkan peserta didik dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu dengan metode simulasi, peserta didik tidak hanya memahami materi secara konsep saja, akan tetapi siswa dituntut mampu menampilkan konsep-konsep itu dalam bentuk tingkah laku, sehingga materi yang disampaikan akan semakin jelas dan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Karena pemahaman terhadap materi akhlak tidak hanya bersifat intelektual melainkan juga bersifat emosional. Menurut Vernon A. Magnesen menyatakan bahwa kita belajar dipengaruhi oleh: 1) 10 % dari apa yang kita baca; 2) 20 % dari apa yang kita dengar; 3) 30 % dari apa yang kita lihat; 4) 50 % dari apa yang kita

lihat dan dengar; 5) 70 % dari apa yang kita katakan.6) 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan.

Sedangkan menurut Tony Stockweel menyatakan bahwa untuk mempelajari sesuatu dengan cepat dan efektif, anda harus melihatnya, mendengarnya, dan merasakannya Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar akan lebih cepat dan efektif jika dalam belajar siswa menggunakan penggabungan beberapa indera. Dalam metode simulasi siswa menerima materi Pendidikan Agama Islam melalui penggabungan beberapa indera diantaranya indera penglihatan dan pendengaran. Selain itu dalam metode simulasi siswa dibiasakan untuk bertindak sesuai keadaan yang sebenarnya sehingga diharapkan siswa memiliki ketrampilan dalam menghadapi kehidupannya kelak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi akhlak berpengaruh terhadap ketercapaian kompetensi dasar karena akhlak tidak hanya bersifat intelektual melainkan juga bersifat emosional.

Contoh Materi lain yang dapat digunakan dengan metode Simulasi sosiodrama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dilihat Adegan tentang Perang Khandaq: dalam suatu ruangan di Darul Nadwan, berkumpul orang-orang musyrik, diantara mereka ada Abu Syufian. Bersama mereka ada seorang pemimpin Yahudi Bani Nadhir yaitu Huyay bin Akhtab dan beberapa orang Yahudi lainnya.²¹

²¹Lihat beberapa materi sejarah Kebudayaan Islam yang dapat dilakukan dengan metode simulasi, dalam Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 184.

- Abu Sufyan : Wahai orang Quraisy, apakah kamu telah mendengar berita yang disampaikan pemimpin Bani Nadhir yaitu Huyaybin Akhtab, mengenai ancaman dan bahaya yang dihadapi oleh kaumnya karena ulah Muhammad dan sahabat-sahabatnya? Beliau meminta bantuan kalian , sebagaimana akan kalian dengar sendiri nanti. Maksudnya tidak lain ialah untuk mengingatkan kalian terhadap bahaya ancaman Muhammad dan sahabat-sahabatnya kepada kalian. Nah ..silakan tuan Huyay ceritakan kepada mereka. Katakanlah apa yang terkandung dalam hati anda.
- Huyay : Saya ini bukanlah sendirian wahai Abu Sufyan. Bersamaku ada sekelompok saudara-saudaraku yang sesuku. Ini adalah Salmam Al-Nadhariy dan ini Kinanah bin Rabi' dan itu Hudzah bin Qus. Semua mereka itu akan menceritakan ancaman dan bahaya yang akan ditimpakan oleh Muhammad kepada kami.
- Sallam : Anda sajalah yang menceritakan, hai Huyay, karena Anda lebih pantas menerangkannya kepada orang-orang Quraisy.
- Huyay : Wahai orang-orang Quraisy, kalian adalah pemimpin dan panglima-panglima bangsa Arab. Tidaklah bijaksana sedikitpun, bila

kalian membiarkan bahaya Muhammad semakin memuncak dan kekuatannya semakin mantab, sehingga ia berani menyerang dan membunuhmu di rumahmu sendiri.

Musyrik I : Saya sependapat dengan apa yang dikemukakan pemimpin Bani Nadhir ini. Oleh karena itu pikirkanlah sebaik-baikny tindakan apa yang harus di ambil. Saya sependapat dengan apa yang dikemukakan pemimpin Bani Nadhir ini. Oleh karena itu pikirkanlah sebaik-baikny tindakan apa yang harus di ambil.

Musyrik II : Bagaimana pendapat Anda, Huyay?

Huyay : Sikap saya sama dengan sikap-sikap Anda. Saya hanya ingin agar kalian hidup dalam keadaan aman dan sejahtera. Saya berharap agar kalian dapat mengambil inisiatif di kalangan kabilah-kabilah Arab lainnya kami Bani Nadhir akan menanti di tangan kaalian.

Kinanah bin Rabi' : Benar demi Allah, memang mereka lebih panas dari bara api. Mereka akan berada di samping kalian sampai mati atau Muhammad dan pengikut-pengikutnya lenyap dari muka bumi.

Musyrik III : Wahai Huyay, bagaimana pendapatmu, apakah agama kami yang lebih baik atau agama Muhammad?

Huyay : Agamamu lebih baik dari pada agama

- Muhammad.
- Abu Sufan : Ya, memang benar perkataan Tuan. Wahai, orang-orang Quraisy. Sudah tiba saatnya kepada kalian untuk membantu orang yang meminta pertolongan kepada kalian.
- Musyrik IV : Sungguh benar Anda, hai Abu Sufyan. Oleh karena itu umumkanlah kepada rakyat kita untuk mempersiapkan diri dengan alat persenjataannya.
- Abu Sufyan : Ya baiklah demi Tuhan Ka'bah.
- Huyay : Wahai Abu Sufyan, kami akan mengajak lagi beberapa kabilah Arab untuk mendampingi kalian, sampai kalian mengalahkan si Muhammad.
- Abu Sufyan : Kalau demikian akan berkumpul di pihak kita tentara yang tidak mungkin diimbangi Muhammaad. Dia akan kalah dan akan musnah tanpa bekas.
- Huyay : Sebenarnya ini yang saya inginkan dan harap-harapkan, semoga berhasil. Walaupun demikian kebijaksanaan pada orang-orang Quraisy. Semangat para pemuda dan rasa bertanggung jawabnya terhadap kelangsungan agama nenek moyang mereka.
- Musyrik : Demi Tuhan Ka'bah, sungguh benar demikian. Kita benar-benar menanti hari seperti ini.

Abu Sufyan : Marilah kita mempersiapkan perbekalan dan alat persenjataan.

Musyrik I : Sungguh tepat. Si Muhammad tidak akan lolos dari tangan kita untuk selama-lamanya.

Hadirin semua tertawa : Ha...ha...ha..., kemudian mereka keluar ruangan.

Metode Pembelajaran Dalam Perpektif Islam

Metode belajar mengajar dalam perspektif Islam yang dimaksud adalah.²²

1. Metode Dialog *Qur'āni* dan *Nabawi*

Metode dialog qur'āni dan nabawi adalah metode pendidikan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh Alquran dan atau hadis-hadis nabi. Metode ini, disebut pula metode *khiwār* yang meliputi dialog *khitābi* dan *ta'abbudi* (bertanya dan lalu menjawab); dialog deksriftif dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati); dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan kuat); dan dialog Nabawi (menanamkan rasa percaya diri, lalu beriman). Untuk yang terakhir ini, (dialog Nabawi) sering dipraktekkan oleh sahabat ketika mereka bertanya sesuatu kepada Nabi saw.

Dialog *qur'āni-nabawi* merupakan jembatan yang dapat menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain sehingga

²²Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Mesir: Maktab al-Kutub al-Ilmiyah, 1977), t.h.

mempunyai dampak terhadap jiwa peserta didik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni;

- a. permasalahan yang disajikan secara dinamis
- b. peserta dialog tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu.
- c. dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa.
- d. topik pembicaraan yang disajikan secara realistis dan manusiawi

Dapat dirumuskan bahwa dialog qur'āni-nabawi adalah metode pendidikan Islam yang sangat efektif dalam upaya menanamkan iman pada diri seseorang, sehingga sikap dan perilakunya senantiasa terkontrol dengan baik.

2. Metode Kisah *Qur'āni* dan *Nabawi*

Metode kisah disebut pula metode “cerita” yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis.

Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

Dalam al-Qur'an dijumpai banyak kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau.

Muhammad Qutb berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an dikategorikan ke dalam tiga bagian; pertama, kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwa; kedua, kisah yang menunjukkan peristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat kejadian; ketiga, kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan dimana tempat kejadiannya.

Pentingnya metode kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa; dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai *uswah* (suri tauladan).

Kisah-kisah dalam al-Qur'an dan hadis, secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalnyanya. Relevansi antara cerita (kisah) qur'āni dengan metode penyampaian cerita dalam lingkungan pendidikan ini sangat tinggi. Metode ini merupakan suatu bentuk teknik penyampaian informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang pendidik harus dapat memanfaatkan potensi kisah bagi pembentukan sikap yang merupakan bagian esensial pendidikan qur'āni dan nabawi.

3. Metode Perumpamaan

Metode ini, disebut pula metode "*amstāl*" yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah

memahami suatu konsep. Perumpamaan yang diungkapkan al-Qur'an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya. Dampak edukatif dari perumpamaan al-Qur'an dan Nabawi di antaranya:

- a. Memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda sebagai contoh konkrit dalam al-Qur'an.
- b. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan.
- c. Membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid pada analogis melalui penyebutan premis-premis.
- d. Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.

4. Metode Keteladanan

Disebut pula metode "meniru" yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Dalam al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladanan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan. Dengan demikian metode keteladanan ini bertujuan untuk menciptakan akhlak *al-mahmudah* kepada peserta didik.

Acuan dasar dalam berakhlak *al-mahmudah* atau *al-karimah* adalah Rasulullah dan para Nabi lainnya yang merupakan suri tauladan bagi umatnya. Seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didiknya akan menimbulkan respon tertentu baik positif maupun respon negatif, seorang pendidik sama sekali tidak boleh bersikap otoriter, terlebih memaksa anak didik dengan cara-cara yang dapat merusak fitrahnya.

5. Metode *Ibrah* dan *Mau'izhah*

Metode ini, disebut pula metode “nasehat” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan motivasi. Metode *ibrah* dan atau *mau'izhah* (nasehat) sangat efektif dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak didik. Nasehat dapat membukakan mata anak didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut al-Qur'an, metode nasehat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, mereka seolah-olah tidak mau tahu kebenaran tersebut terlebih melaksanakannya. Pernyataan ini menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, terlebih jika ditujukan kepada pribadi tertentu.

6. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Metode ini, disebut pula metode “ancaman” dan atau “intimidasi” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Istilah *targhib* dan *tarhib* dan dalam al-Qur’an dan al-Sunnah berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh suatu dosa kepada Allah dan rasul-Nya. Jadi, ia juga dapat diartikan sebagai ancaman Allah melalui penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan Ilahiah agar mereka (peserta didik) teringat untuk tidak melakukan kesalahan.

Ada beberapa kelebihan yang paling penting berkenaan dengan metode *targhib* dan *tarhib* ini, antara lain: a) *Targhib* dan *tarhib* bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi, b) *Targhib* dan *tarhib* disertai gambaran keindahan surga yang menakjubkan atau pembebasan azab neraka, c) *Targhib* dan *tarhib* Islami bertumpu pada pengobatan emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan, d) *Targhib* dan *tarhib* bertumpu pada pengontrolan emosi dan keseimbangan antara keduanya.

Penutup

Setelah dipahami isi dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan metode agar berjalannya sebuah pembelajaran dengan lancar. Pada naskah ini hanya disebutkan tentang metode simulasi, yaitu peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti

peristiwa yang sebenarnya, atau dapat dikatakan dengan akting. Salah satu tujuannya adalah melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu metode ini tentu memiliki karakteristik tersendiri dan dapat digunakan untuk bidang-bidang studi tertentu. Dalam pelaksanaannya diperlukan perencanaan dan peralatan yang memadai dan yang tidak kalah penting adalah diperlukan kemampuan guru sebagai sutradara dalam menetapkan, mengarahkan, dan menilai pelaksanaan simulasi agar metode yang digunakan benar-benar dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Dalam Islam proses terjadinya fase-fase dalam pembelajaran telah lama dicontohkan oleh Rasulullah saw, yaitu proses terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula. Dari yang dicontohkan Rasulullah dapat diambil pelajaran berupa: a) ketika pertanyaan itu di ajukan, dapat memotivasi pendengar untuk menjawab pertanyaan tersebut, b) pertanyaan dapat menjadikan pendengar merasa tertantang oleh pembicara, c) mengajukan pertanyaan dapat mencapai tiga tujuan moral dan edukasi, yaitu: kognitif, emosi dan kinetik, d) pertanyaan juga dapat lebih menonjolkan informasi atau pengetahuan, e) pertanyaan dapat membuat rangsangan bagi pendengarnya, sehingga dia begitu antusias untuk mengetahui jawabannya sebelum meninggalkan tempat itu.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ahmadi, Abu (et, al), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka setia, 2005.
- Anitah, Sri, W, dkk., *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Anwar, Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia. 2003.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia; Menjadikan semua Anak Istimewa dan semua anak juara*, cet VIII, Bandung: kaifa, 2012.
- Dahlan, M.D, *Model-model mengajar*, Bandung: CV. Diponegoro, 1984.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Echols dan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Ikhwan, Afiful. Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Quran dan Al-Hadist), *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, EISSN: 2407-3717, Vol.4, No.1, Juni 2016.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung; Rosdakarya, 2007.
- Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2005.

- Sa'ud, Udin Syaefudin, *Perencanaan Pendidikan Pendekatan Komprehensif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Qutb, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Mesir: Maktab al-Kutub al-Ilmiyah, 1977.

